

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam memberdayakan suatu bangsa. Pendidikan juga berperan untuk mengembangkan potensi individu agar dapat mewujudkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Menurut Sukmadinata (2007, hlm. 6), pendidikan berfungsi menyiapkan para peserta didik untuk kehidupannya pada masa sekarang dan yang akan datang. Kehidupan sebagai individu yang utuh dan mandiri, memiliki kemampuan untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi, dan melakukan tugas-tugas pekerjaannya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dijelaskan pada pasal 3 *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sementara itu, pada ketentuan umum *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* dinyatakan:

Pada hakekatnya pendidikan dalam pembangunan nasional mempunyai fungsi: (1) pemersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri. Pendidikan diharapkan dapat memperkuat keutuhan bangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memberi kesempatan yang sama bagi pembangunan, dan memungkinkan setiap warga negara untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang paling dasar dalam pendidikan formal di Indonesia. Pada saat ini, anak usia Sekolah Dasar dimulai dari 6 tahun sampai dengan 12 tahun. Secara psikologis, siswa Sekolah Dasar berada pada kategori masa kanak-kanak tengah dan akhir, ditandai dengan mulai berkembangnya kemampuan membuat keputusan, memahami hubungan sebab-akibat, pemahaman sosial, mengatur emosi, dan kesadaran diri. Menurut Kartadianata, dkk (2002, hlm. 151) siswa Sekolah Dasar merupakan individu yang khas, penyelesaian terhadap permasalahan individu memerlukan penanganan yang berbeda. Teknik-teknik membantu siswa bermasalah dapat menjadi wawasan dalam memberikan bantuan terhadap siswa bermasalah.

Berdasarkan karakteristik perkembangan emosi, tampak bahwa kehidupan emosi siswa Sekolah Dasar tidak sepenuhnya dikuasai oleh kehidupan emosi yang egoistik tapi juga sudah mengandung unsur-unsur altruistik (Kartadianata, dkk., 2002, hlm. 166). Penelitian tentang regulasi diri terkait emosi anak telah meningkat dalam 15 tahun terakhir (Liew, Eisenberg, Spinrad, & Eggum, 2011, hlm. 130). Ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi mereka, mengakibatkan kesulitan anak menahan emosi yang berdampak pada reaksi emosional. Reaksi emosional yang tinggi terhadap rangsangan dari luar dapat mengakibatkan reaksi emosi negatif seperti murung, mengamuk, menangis berlebihan, dan hiperaktif.

Berita Australia *Plus ABC* (news.detik.com, 2017) menyebutkan hasil penelitian Lembaga *Murdoch Children's Research Institute's Childhood to Adolescents Transition Society (CATS)* bahwa siswa Australia berusia delapan sampai sembilan tahun memiliki kondisi yang mengkhawatirkan dan sejumlah siswa Sekolah Dasar mengalami masalah emosional atau perilaku serius seperti, mengamuk, berkelahi dengan orang lain, hiperaktif, gelisah, terlalu aktif, dan mudah terganggu.

Berdasarkan informasi dari Gerintya (berita tirto.id, 2017) khusus wilayah Asia-Pasifik, kekerasan emosional dilaporkan oleh hampir satu dari tiga anak

Nenden Nurrohmah, 2019

**MENINGKATKAN REGULASI DIRI SISWA SEKOLAH DASAR
DENGAN TEKNIK PERMAINAN GESTALT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perempuan (32%) dan satu dari empat anak laki-laki (27 %). Angka ini terdapat dalam penelitian "*The Burden of Child Maltreatment in the East Asia and Pacific Region, Child Abuse & Neglect*" dari Fang. et al, pada tahun 2015 dalam studi D. Fry pada 2016 dalam penelitian "*Preventing Violence Against Children and How This Contributes to Building Stronger Economies.*"

Selanjutnya, kasus kekerasan pada anak termasuk diantaranya kekerasan emosional di Indonesia tertinggi selama 5 tahun terakhir. Menurut Suharto (2015, hlm. 51) Direktur Bidang Kesejahteraan Sosial Anak Kementerian Sosial Republik Indonesia menyebutkan pada kekerasan emosional, diperkirakan 1,4 juta anak laki-laki atau 1 dari 8 anak pernah mengalaminya dan diperkirakan ada 1,2 juta atau satu dari sembilan anak perempuan mengalami kekerasan emosional. Setyawan (2017) menjelaskan survei terbaru yang dilakukan oleh *International Center for Research on Woman (ICRW)* yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan sebanyak 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah.

Maraknya kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak perlu menjadi perhatian pihak sekolah terutama guru di sekolah. Anak-anak rentan dalam mengelola emosional yang dikhawatirkan berdampak pada perilaku dan sikap mereka. Menurut Goleman (Boss & Sims Jr. 2008, hlm. 139) salah satu ciri orang yang cerdas emosional adalah orang yang mampu meregulasi diri (*self-regulation*). Regulasi diri anak dapat dilatih agar mereka mampu menahan reaksi emosional yang tinggi terhadap rangsangan yang mengganggu.

Regulasi diri merupakan penggunaan suatu proses yang mengaktivasi pemikiran, perilaku dan perasaan yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Zimmerman & Schunk, 2011, hlm. 4). Menurut Bandura (1991, hlm. 248) regulasi diri adalah kemampuan mengontrol perilaku sendiri melalui tiga tahap yaitu mengobservasi diri, menilai diri, dan merespon diri. Individu yang mampu meregulasi diri ditandai dengan kemampuan dalam mengaktivasi suatu proses pemikiran, perilaku, dan perasaan dalam

Nenden Nurrohmah, 2019

**MENINGKATKAN REGULASI DIRI SISWA SEKOLAH DASAR
DENGAN TEKNIK PERMAINAN GESTALT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengontrol perilaku diri dengan cara mengobservasi, menilai, dan merespon diri. Pengaturan dan pengendalian emosi negatif mampu membuat subjek merasa lebih tenang dan lega sehingga ketika muncul stimulus agresif, subjek akan menyikapinya dengan perilaku yang lebih tepat (Syahadat, 2013, hlm. 23).

Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengatur diri, hanya saja kemampuan mengatur diri setiap individu berbeda-beda. Regulasi diri ini penting bagi setiap individu dalam mengendalikan emosi. Apabila individu memiliki regulasi diri yang baik maka individu dapat mengontrol diri mereka dengan baik.

Regulasi emosi pada anak penting untuk diajarkan berhubungan dengan emosi eksternal dan internal (Eisenberg & Sulik, 2012, hlm. 78). Mengatur diri adalah kemampuan untuk mengelola keadaan energi, emosi, perilaku dan perhatian, cara-cara yang diterima secara sosial dan membantu mencapai tujuan positif, seperti memelihara hubungan baik, belajar dan memelihara *well-being* (Shanker, 2010, hlm. 112). Selain itu, diungkapkan oleh Gross (2008, hlm. 501-502), regulasi emosi dapat diwakili oleh lima kelompok proses yaitu pemilihan situasi (*situation selection*), modifikasi situasi (*situation modification*), perhatian yang menyebar (*attention deployment*), perubahan kognitif (*cognitive change*), dan modulasi respon (*response modulation*). Sehingga pikiran dan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lima hal tersebut. Menurut Santrock (2007, hlm. 9) beberapa tren yang berhubungan dengan pengaturan emosi selama masa kanak-kanak yakni berasal dari sumber daya eksternal ke internal harus dikendalikan.

Hasil penelitian terdahulu yang berkaitan tentang regulasi diri pada peserta didik Sekolah Dasar yaitu regulasi emosi peserta didik kelas V SD dapat menurunkan perilaku agresif pada masa sekolah (Syahadat, 2013, hlm. 34). Penelitian tersebut sejalan dengan pendapat bahwa regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan (Reivich & Shatte, 2002, hlm. 23). Dengan regulasi diri diharapkan siswa Sekolah Dasar dapat mengatur kemampuan emosi agar tetap tenang dibawah tekanan.

Nenden Nurrohmah, 2019

**MENINGKATKAN REGULASI DIRI SISWA SEKOLAH DASAR
DENGAN TEKNIK PERMAINAN GESTALT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap siswa kelas IV SD Istiqamah Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019 melalui observasi dan wawancara terhadap guru BK, diperoleh gambaran bahwa terdapat siswa yang merasa sulit untuk mengatur tingkah laku pada diri siswa, sehingga siswa tersebut kesulitan mengontrol emosi, mudah tersinggung yang berakibat memukul teman dan senang menjaili.

Permasalahan dari regulasi diri pada penelitian ini adalah kurangnya kesadaran siswa Sekolah Dasar dalam mengelola atau mengatur emosi dan perilaku sehingga dapat mengontrol emosi dan perilaku tersebut dengan baik. Menurut Gross & John (2003, hlm. 348) regulasi emosi sebagai pemikiran atau peringatan yang dipengaruhi oleh emosi individu, bagaimana individu menyadari, mengalami dan mengungkapkan emosinya. Upaya yang dapat ditempuh oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu meningkatkan regulasi diri siswa Sekolah Dasar adalah dengan merancang program intervensi yang efektif untuk meningkatkan regulasi siswa Sekolah Dasar.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Fenomena yang dipaparkan pada latar belakang penelitian di atas, menjelaskan pentingnya regulasi diri pada siswa Sekolah Dasar. Regulasi diri ini penting bagi setiap individu dalam mengendalikan emosi supaya individu dapat mengontrol dan menyadari emosi dirinya. Menurut Gross & Thompson, (2006, hlm. 348) anak-anak mampu mengubah emosi negatifnya jika dilatih untuk melakukan penilaian emosi. Menurut Irmayanti (2014, hlm. 10) keterampilan meregulasi emosi dapat dilatihkan pada anak-anak agar mereka dapat lebih terbuka dan toleransi terhadap reaksi emosi yang timbul, baik reaksi emosi yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, sehingga tingkah laku yang ditunjukkan dapat diterima orang sekitarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti (2014, hlm. 56) menunjukkan bahwa teknik bermain peran secara statistik mengalami perubahan

Nenden Nurrohmah, 2019

**MENINGKATKAN REGULASI DIRI SISWA SEKOLAH DASAR
DENGAN TEKNIK PERMAINAN GESTALT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang lebih baik yaitu pada lima aspek *situation selection*, *situation modification*, *attentional deployment*, *cognitive change*, dan *response modulation*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Riza & Awalya (2014, hlm. 29) bahwa terdapat peningkatan kematangan emosi dengan teknik bermain pada peserta didik kelas IV SDN 1 Sijambe dari 33 subjek yang diteliti. Fungsi bermain memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menyalurkan agresivitasnya secara aman. Anak-anak dapat mengekspresikan emosinya secara intens yang mungkin ada tanpa merugikan siapapun (Aliyati, 2013, hlm. 7). Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mengatur emosi diri negatif anak-anak dengan menggunakan teknik permainan.

Teknik permainan melalui bimbingan kelompok dapat membangun suasana dalam kegiatan bimbingan kelompok lebih bergairah dan tidak cepat membuat siswa jenuh mengikutinya (Hondrich & Naumann, 2015, hlm. 360). Menurut Santrock (2007, hlm. 127) permainan mengambil peran yang lebih kuat dalam kehidupan anak-anak Sekolah Dasar. Tujuan dari teknik permainan membantu anak-anak menjadi sadar dan mengekspresikan perasaan mereka, mengelola kemarahan, meningkatkan kontrol diri, mengurangi rasa takut, kecemasan, dan depresi, meningkatkan pemberdayaan, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (Hall, Schaefer, & Kaduson, 2002, hlm. 515). Teknik permainan melalui bimbingan kelompok dapat membangun suasana dalam kegiatan bimbingan kelompok lebih bergairah dan tidak cepat membuat peserta didik jenuh mengikutinya (Hondrich & Naumann, 2015, hlm. 360).

Teknik permainan Gestalt adalah teknik permainan yang menggunakan prinsip-prinsip dan teknik-teknik terapi Gestalt dalam bentuk permainan bersama konseli (Bloom, 2006 hlm. 19). Melalui teknik permainan Gestalt, peneliti berupaya membangun relasi (*relationship*) terapeutik dan hubungan (*contact*) yang khas, di mana konseli diberi kesempatan untuk menegaskan perasaan dalam diri mereka, baik dengan bahasa verbal maupun bahasa non verbal, mengespresikan ide dan gagasan mereka pada konteks di sini dan sekarang.

Nenden Nurrohmah, 2019

**MENINGKATKAN REGULASI DIRI SISWA SEKOLAH DASAR
DENGAN TEKNIK PERMAINAN GESTALT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian tentang terapi Gestalt salah satunya dengan pendekatan teologis yang dilakukan oleh Hinksman (2009) berjudul “*The Compatibility of Feminist Theology and Gestalt Therapy: A Study of Practical-Values*”, menunjukkan bahwa kombinasi antara terapi Gestalt dengan teologi feminisme menghasilkan pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan penerimaan terhadap nilai-nilai praktis (*practical values*), yaitu nilai-nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Riset yang telah dilakukan oleh Rahman (2011) yang berjudul teknik permainan Gestalt untuk meningkatkan adaptabilitas Santri di Pondok Pesantren. Pada hasil penelitiannya menyebutkan bahwa teknik permainan Gestalt terbukti efektif dalam meningkatkan adaptabilitas santri pondok dan meningkatnya adaptabilitas tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin dan lingkungan pondok pesantren.

Keuntungan penggunaan teknik permainan Gestalt adalah siswa dapat merespon isyarat-isyarat dalam lingkungan yang sebenarnya. Teknik permainan Gestalt merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari yang menyenangkan melalui suasana bermain. Sehingga kegiatan tersebut menarik untuk siswa agar mereka senang dan terlibat secara mendalam terhadap kegiatan bimbingan kelompok tersebut, dan siswa juga menguasai konsep dan ketrampilan intelektual, sosial dan motorik dalam bidang yang dipelajarinya, serta mampu belajar melalui situasi tiruan dengan sistem umpan balik dan penyempurnaan yang berkelanjutan.

Dalam meningkatkan regulasi diri siswa Sekolah Dasar terutama mengatur emosi diri adalah dengan menerapkan teknik permainan Gestalt. Menurut Jarosewitsch (Calitz, 2009 hlm. 60) teknik pada terapi Gestalt memiliki kepercayaan secara mendasar pada manusia yaitu kemampuan untuk selalu mengatur dirinya sendiri ke pilihan terbaik yang memberikan solusi kreatif untuk masalah-masalahnya. Teknik permainan Gestalt adalah teknik permainan yang menggunakan prinsip-prinsip dan teknik terapi Gestalt dalam bentuk permainan bersama konseli (Bloom, 2006, hlm.19). Melalui teknik ini, peneliti berupaya membangun relasi (*relationship*) terapeutik dan hubungan (*contact*) yang khas,

Nenden Nurrohmah, 2019

**MENINGKATKAN REGULASI DIRI SISWA SEKOLAH DASAR
DENGAN TEKNIK PERMAINAN GESTALT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

siswa diberi kesempatan untuk menegaskan perasaan dalam diri mereka, baik dengan bahasa verbal maupun bahasa non verbal, mengespresikan ide dan gagasan mereka pada konteks di sini dan sekarang.

Siswa mereaksi isyarat-isyarat sebagaimana ditemui dalam lingkungan yang sebenarnya, oleh karena teknik permainan Gestalt tersebut merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari yang menyenangkan melalui suasana bermainnya, maka kondisi tersebut menarik bagi para siswa sehingga mereka merasa senang dan terlibat secara mendalam dengan kegiatan tersebut. Dengan demikian, siswa Sekolah Dasar dapat mengatur diri dan mengikuti aturan permainan melalui suasana bimbingan kelompok agar siswa merasakan kegembiraan.

Dengan demikian, untuk meningkatkan regulasi diri siswa Sekolah Dasar adalah dengan teknik permainan Gestalt. Teknik permainan Gestalt dalam penelitian ini diberikan dengan menggunakan pengaturan bimbingan kelompok. Teknik permainan Gestalt menggunakan bimbingan kelompok membuat siswa lebih mudah membicarakan persoalan yang mereka hadapi, lebih rela menerima sumbangan pemikiran, lebih bersedia membuka diri saat menyaksikan anggota kelompok lainnya berbicara secara jujur dan terbuka terhadap hubungan sosial yang baik, dan merasa lebih bergembira dan menghayati kebersamaan yang lebih menyenangkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini adalah kemampuan mengatur diri siswa Sekolah Dasar pada kualifikasi regulasi diri sedang dan tinggi melalui tiga tahap yaitu mengobservasi diri, menilai diri, dan merespon diri melalui teknik permainan Gestalt. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah keefektifan teknik permainan Gestalt untuk meningkatkan regulasi diri pada siswa Sekolah Dasar kelas IV SD Istiqamah Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

Secara lebih khusus, rumusan masalah tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian, sebagai berikut.

Nenden Nurrohmah, 2019

**MENINGKATKAN REGULASI DIRI SISWA SEKOLAH DASAR
DENGAN TEKNIK PERMAINAN GESTALT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 1.2.1 Bagaimana gambaran umum regulasi diri keseluruhan siswa kelas IV SD Istiqamah Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran umum regulasi diri siswa kelas eksperimen dan kontrol sebelum perlakuan?
- 1.2.3 Bagaimana rumusan program intervensi teknik permainan Gestalt untuk meningkatkan regulasi diri siswa kelas IV SD Istiqamah Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.4 Bagaimana gambaran efektivitas regulasi diri siswa kelas IV SD Istiqamah Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 setelah perlakuan program intervensi teknik permainan Gestalt?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empirik mengenai efektivitas teknik permainan Gestalt untuk meningkatkan regulasi diri siswa kelas IV SD Istiqamah Bandung Tahun Ajaran 2018/2019. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1.3.1 Gambaran umum regulasi diri siswa kelas IV SD Istiqamah Bandung Tahun Ajaran 2018/2019;
- 1.3.2 Gambaran umum regulasi diri siswa kelas eksperimen dan kontrol sebelum perlakuan;
- 1.3.3 Rumusan program intervensi teknik permainan Gestalt untuk meningkatkan regulasi diri siswa kelas IV SD Istiqamah Bandung Tahun Ajaran 2018/2019; dan
- 1.3.4 Gambaran efektivitas regulasi diri siswa kelas IV SD Istiqamah Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 setelah perlakuan program intervensi teknik permainan Gestalt.

1.4 Manfaat Penelitian

Nenden Nurrohmah, 2019

**MENINGKATKAN REGULASI DIRI SISWA SEKOLAH DASAR
DENGAN TEKNIK PERMAINAN GESTALT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat diantaranya yaitu sebagai berikut.

- 1.4.1 Secara teoritis, penelitian ini akan diperoleh data baru mengenai penggunaan salah satu teknik permainan Gestalt sebagai intervensi untuk meningkatkan regulasi diri, sehingga akan memperkuat asumsi pakar mengenai penggunaan teknik intervensi tersebut.
- 1.4.2 Secara praktis, bagi sekolah, hasil penelitian ini akan diperoleh gambaran regulasi diri siswa Sekolah Dasar dan instrumen yang dikembangkan dapat digunakan dalam mengungkapkan tingkat regulasi diri siswa Sekolah Dasar, sehingga diharapkan mempermudah layanan bimbingan dan konseling. Bagi penelitian selanjutnya, kekurangan dari penelitian ini dapat dijadikan bahan penelitian berikutnya, khususnya dalam pemilihan intervensi yang lebih tepat untuk meningkatkan regulasi diri.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis terdiri dari 5 bab, yaitu: Bab I Pendahuluan; Bab II Kajian Pustaka tentang Konsep Peningkatan Regulasi Diri menggunakan Teknik Permainan Gestalt; Bab III Metode Penelitian; Bab IV Hasil dan Pembahasan; serta Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi.

Bab I Pendahuluan ini diuraikan mengenai inti dan arah penelitian, meliputi 1) latar belakang penelitian; 2) identifikasi dan rumusan masalah penelitian; 3) tujuan penelitian; 4) manfaat penelitian; dan 5) struktur organisasi tesis.

Bab II Kajian pustaka tentang konsep regulasi diri siswa Sekolah Dasar dan Teknik Permainan Gestalt yang diuraikan menjadi sub-topik, yaitu konsep regulasi diri, teknik permainan Gestalt sebagai salah satu teknik intervensi dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan regulasi siswa Sekolah Dasar, dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Nenden Nurrohmah, 2019

**MENINGKATKAN REGULASI DIRI SISWA SEKOLAH DASAR
DENGAN TEKNIK PERMAINAN GESTALT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab III Metode Penelitian terdiri dari beberapa sub-topik yaitu: 1) desain penelitian; 2) lokasi penelitian; 3) populasi dan sampel penelitian; 4) definisi operasional variabel; 5) proses pengembangan instrumen penelitian; 6) teknik pengumpulan data; 7) analisis data penelitian; 8) prosedur penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, mengurai hal-hal yang berkaitan dengan hasil temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Pokok bahasan yang dipaparkan dalam bab ini adalah hasil penelitian dan pembahasan tentang: 1) gambaran umum regulasi siswa; 2), rumusan program hipotetik teknik permainan Gestalt untuk meningkatkan regulasi siswa Sekolah Dasar dan 3) keefektifan program teknik permainan Gestalt untuk meningkatkan regulasi siswa Sekolah Dasar.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi ini disusun secara sistematis sesuai dengan pertanyaan penelitian, dan rekomendasi yang dirumuskan bagi guru Bimbingan dan Konseling serta penelitian terdahulu.